

# PERAN PENDAPATAN, ASPIRASI PENDAPATAN IDEAL, PENDAPATANKOMUNITAS SEKITAR DAN RELIGIUSITAS PADA JAMA'AH HAJI KBIH X DI KOTA MALANG

Oleh: Eko Fajar Cahyono<sup>1</sup>, Multifiah<sup>2</sup>, & Arief Hoetoro<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to examine the effect of income, relative income and level of religiosity on life satisfaction, which effect is greater. The research approach is quantitative with questionnaire data source by 96 pilgrims KBIH X Malang and analyzed using multinomial logit models. Consistent with the theory of hedonic adaptation and social comparison theory, estimates showed that its income someone lower than his friend own chance 0.002 times greater for achieve low levels of life satisfaction, someone past its income is less than currently income has 0.004 times the chance of achieving life satisfaction medium level and someone with high levels of religiosity have the same opportunities to achieve low levels of life satisfaction compared to someone with a low level of religiosity. This shows the influence of the small Islamic doctrine on assessing the relationship between income and satisfaction of life.*

**Keyword:** *life satisfaction, income, income aspiration, religiosity*

## I. PENDAHULUAN

### A. Fenomena Paradoks Easterlin

Manusia pada dasarnya adalah makhluk rasional. Sebagai makhluk rasional manusia memiliki keinginan untuk memilih yang terbaik dari semua kemungkinan termasuk dalam hidup menginginkan tingkat kepuasan hidup tinggi. Salah satu cita-cita manusia yang paling penting adalah mempunyai pendapatan yang tinggi karena diyakini pendapatan merupakan faktor penting dalam kepuasan hidup. Pengaruh pendapatan terhadap kepuasan hidup telah menjadi topik yang hangat diperdebatkan oleh para peneliti. Sebenarnya berapa banyak uang yang diperlukan untuk mencapai kepuasan hidup dan apakah memang ada pengaruhnya jumlah uang yang dimiliki dengan kepuasan hidup.

Pengaruh pendapatan terhadap kepuasan hidup telah diselidiki oleh beberapa ahli baik dari ekonom maupun non ekonomi. Seperti penelitian dari Marist College<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Penulis adalah alumni Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Brawijaya Malang Email: fajars2ie@gmail.com

<sup>2</sup>Penulis adalah staf pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

<sup>3</sup>Penulis adalah staf pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

<sup>4</sup>Majalah Tempo (2011). "Berapa Banyak Uang yang Diperlukan agar Bahagia?" "Dikutip dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/18/215397861/Berapa-Banyak-Uang-yang-Diperlukan-agar-Bahagia> diakses Juni 2011.

yang menyatakan bahwa uang senilai 50.000 dollar pertahun menjadi titik kritis seseorang untuk memperoleh kepuasan hidup tinggi. Penelitian Veenhoven dan Hagerty<sup>5</sup> juga menyebutkan bahwa pada negara negara kaya tingkat kepuasan hidupnya lebih tinggi daripada negara negara miskin. Namun ada juga beberapa peneliti yang menyatakan tiadanya hubungan antara pendapatan dengan kepuasan hidup. Pernyataan itu dibuktikan dengan adanya fenomena bunuh diri yang banyak terjadi negara maju seperti di Korea Selatan dan Jepang. Paradoks Easterlin juga didukung oleh beberapa fenomena banyaknya kasus bunuh diri pada negara maju. Khusus di Jepang, sebagai negara industri maju dengan pertumbuhan ekonomi yang amat pesat dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir korelasi antara angka pengangguran dan bunuh diri sangatlah tinggi, bahkan lebih tinggi dibandingkan negara-negara maju OECD lainnya.

Fenomena bunuh diri di Jepang menunjukkan dua tren yang konsisten. Pertama, bunuh diri di Jepang konsisten meningkat. Kedua, bunuh diri di kalangan anak muda juga konsisten menguat. Menurut laporan nasional polisi di Jepang, jumlah orang yang bunuh diri pada tahun 2008 adalah 32.249.

Sejak tahun 1998, angka bunuh diri di Jepang per tahunnya selalu di atas 30.000 atau sekitar 82 orang per hari. Khusus soal bunuh diri selama tahun 2008, hanya 23.000 kasus yang bisa diketahui motifnya. Penyebab paling banyak adalah alasan yang terkait dengan kesehatan, 15.000 bunuh diri diakibatkan putus asa soal kondisi kesehatan. Di antara 15.000 kasus itu, 6.000 di antaranya terkait dengan penyakit depresi.<sup>6</sup>

Pada negeri Korea Selatan, yang notabene memiliki tingkat kesejahteraan dan standar hidup yang tinggi, negara ini menduduki peringkat tertinggi dalam kasus bunuh diri diantara anggota OECD. Pada tahun 2010, sekitar 31,2 dari 100.000 penduduk di negara tersebut membunuh dirinya sendiri (naik dari 26,1 pada tahun 2005 dan 11,8 pada 1995).

Sekitar 40 warga Korsel mengakhiri hidupnya setiap hari, meningkat dua kali lipat dibanding 10 tahun lalu. Kaum pria mendominasi kasus bunuh diri di negara ginseng ini; dimana angka menunjukkan 41,1 pria per 100.000 — hampir dua kali lipat jumlah wanita.<sup>7</sup>

---

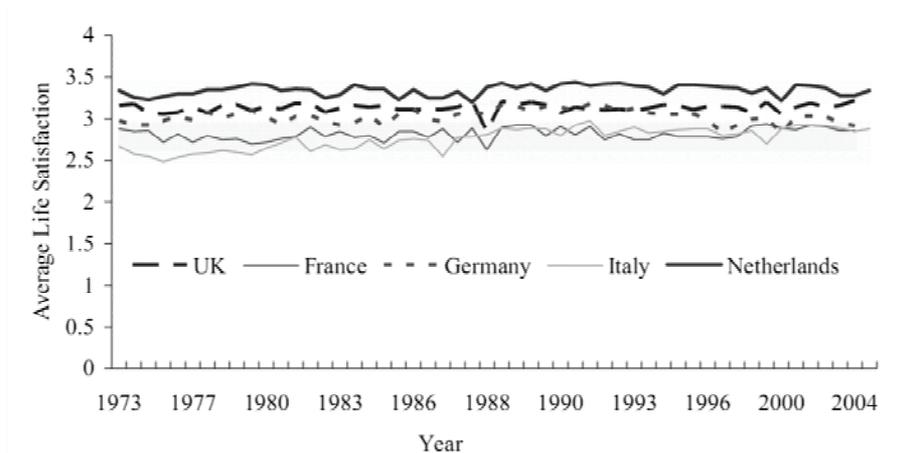
<sup>5</sup> Michael R. Hagerty dan Ruut Veenhoven, (2003), "Wealth and Happiness Revisited: Growing National Income Does Go with Greater Happiness", *Social Indicators Research*, Vol. 64, No. 1, pp. 1-27.

<sup>6</sup> Ella Syafputri, (2012), "Menganggur dan Bunuh Diri di Jepang", dikutip dari <http://oase.kompas.com/read/2012/06/07/0706282/Menganggur.dan.Bunuh.Diri.di.Jepang> diakses 12 Juli 2012.

<sup>7</sup> Indonesia Business Time Magazine, (2012), "Kasus Bunuh Diri Korsel: Kalahkan Jepang, Tindak Situs Penganjur Bunuh Diri", dikutip dari [www.id.ibtmes4921/20120605/kasus-bunuh-diri-korsel-kalahkan-jepang-tindak-situs-penganjur-bunuh-diri.htm](http://www.id.ibtmes4921/20120605/kasus-bunuh-diri-korsel-kalahkan-jepang-tindak-situs-penganjur-bunuh-diri.htm) diakses 9 Juli 2012.

Salah satu peneliti yang mengemukakan mengenai paradoks ini adalah Easterlin (1974)<sup>8</sup> yang mengemukakan adanya suatu kontradiksi yang terjadi dalam negara negara maju yaitu meskipun tingkat pendapatan perkapitanya tinggi namun tidak memberikan dampak yang cukup berarti bagi peningkatan kepuasan hidup penduduknya. Hal ini kemudian dikenal dengan paradoks Easterlin.

Penelitian tersebut dipublikasikan pada tahun 1974 dan diberi judul “Does Economic Growth Improve the Human Lot? Some Empirical Evidence dan dikuatkan kembali pada tahun 1995<sup>9</sup> dan 2001<sup>10</sup>. Easterlin menemukan bahwa pada negara dengan penduduk yang memiliki pendapatan lebih tinggi akan melaporkan bahwa mereka juga memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi. Namun demikian, studi dengan perbandingan beberapa negara menunjukkan bahwa tingkat rata rata kebahagiaan tidak berubah ubah atau tidak erat kaitanya dengan pendapatan nasional per orang. Contoh dari kasus tersebut adalah pendapatan per orang pada lima negara Eropa seperti Inggris, Belanda, Jerman, Perancis, dan Itali yang secara terus menerus meningkat mulai dari tahun 1946 sampai 1970 tetapi tingkat rata rata kebahagiaan secara jangka pendek ditemukan terus menurun yaitu mulai tahun 1973 sampai 2004.



**Gambar 1** Tingkat Kepuasan Hidup di Lima Negara Eropa, 1973-2004

Sumber: Clark, 2007<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Richard A. Easterlin (1974). “Does Economic Growth Improve the Human Lot?” dalam Paul A. David dan Melvin W. Reder, eds. (1974), *Nations and Households in Economic Growth: Essays in Honor of Moses Abramowitz*, (New York: Academic Press, Inc.).

<sup>9</sup> Richard A Easterlin, (1995), “Will Raising the Incomes of All Increase the Happiness of All?”, *Journal of Economic Behavior & Organization*, 27(1), pp. 35-47.

<sup>10</sup> Easterlin, Richard A. (2001). “Life Cycle Welfare: Evidence and Conjecture”, *The Journal of Socio-Economics*, 30(1), pp. 31-61.

<sup>11</sup> A.E. Clark, P Frijters dan M A Shileds (2011) “Relative Income, Happiness and Utility: An Explanation for the Easterlin Paradox and Other Puzzles”, *IZA Discussion Paper* No. 2840.

Terdapat beberapa data tentang pengaruh kekayaan dan kemiskinan terhadap kebahagiaan. Pada tingkatan paling umum, para peneliti membandingkan kesejahteraan subyektif rata-rata orang-orang yang ada di negara kaya dengan orang-orang yang tinggal di negara miskin. Berikut ini pertanyaan tentang kepuasan hidup yang diajukan kepada setidaknya 1000 orang di setiap 40 negara yang disurvei dengan pertanyaan sebagai berikut: Dalam rentang 1 (kecewa) sampai 10 (puas), seberapa puas Anda terhadap keseluruhan hidup Anda?

Tabel 1 membandingkan jawaban untuk pertanyaan tentang tingkat rata-rata kepuasan, yang dibandingkan dengan daya beli (100=Amerika Serikat) di setiap negara

**Tabel 1 Data Survei Kepuasan Hidup dan Daya Beli Negara-negara**

Negara	Kepuasan Hidup	Daya Beli	Negara	Kepuasan Hidup	Negara
Bulgaria	5,03	22	Cina	7,29	9
Rusia	5,37	27	Italia	7,30	77
Belarus	5,52	30	Brasil	7,38	23
Rumania	5,88	12	Cile	7,55	35
Turki	6,41	22	Norwegia	7,68	78
Jepang	6,53	87	Finlandia	7,68	69
Nigeria	6,59	6	Amerika Serikat	7,73	100
India	6,70	5	Belanda	7,77	76
Portugal	7,07	44	Irlandia	7,88	52
Spanyol	7,13	57	Kanada	7,89	85
Jerman	7,22	89	Denmark	8,16	81
Argentina	7,25	25	Swiss	8,36	96

Sumber: Seligman, 2005<sup>12</sup>

Survei lintas negara yang melibatkan puluhan ribu orang dewasa ini menunjukkan beberapa fakta. Pertama, sebagian pendapat yang menyatakan bahwa uang dapat mempengaruhi pendapatan adalah benar: daya beli dan kepuasan hidup suatu negara rata-rata berbanding lurus. Akan tetapi begitu GNP melebihi 8000 dolar per jiwa, korelasi ini sirna dan penambahan kekayaan tidak meningkatkan kepuasan hidup. Jadi orang Swiss yang lebih kaya lebih berbahagia daripada orang Bulgaria yang miskin, tetapi sulit untuk membandingkan orang Irlandia, Italia, Norwegia atau Amerika Serikat.

## **B. Model Stutzer: Pendekatan Teori Adaptasi Hedonis dan Teori Perbandingan Sosial**

Konsep yang tepat untuk menjawab penyebab terjadinya paradoks Easterlin adalah adanya proses adaptasi dan pendapatan relatif. Konsep pertama yang dianggap dapat menjelaskan mengenai paradoks Easterlin adalah konsep adaptasi. Menurut

<sup>12</sup> Martin EP Seligman, (2005), "Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment", Eva Y. Nukam (terj.), (2005), *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. (Jakarta: Mizan).

Calhoun dan Accocella<sup>13</sup> penyesuaian atau adaptasi dapat didefinisikan sebagai interaksi manusia yang kontinyu dengan diri manusia itu sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia manusia (seperti perasaan dan pemikiran) itu sendiri. Ketiga faktor ini secara kontan mempengaruhi manusia.

Menurut Brikman<sup>14</sup> konsep banberjalan hedonisme yang sering disebut juga adaptasi hedonis, adalah suatu dugaan yang menandakan cepatnya kembali status tingkat kebahagiaan manusia, yang meskipun mengalami perubahan akibat pengalaman positif ataupun pengalaman negatif dalam kehidupan. Menurut teori ini, jika seseorang mempunyai uang, maka orang tersebut akan menginginkan uangnya akan bertambah lagi dengan harapan agar tingkat kebahagiaan ikut bertambah lagi. Konsep adaptasi hedonis dapat juga diibaratkan seperti berjalan atau *treadmill* pada pusat kebugaran yakni seseorang berusaha berjalan, berlari baik lambat maupun kencang, kaki orang tersebut bergerak dan berubah namun jarak yang ditempuh oleh orang itu tetap saja atau dengan kata lain sebetulnya dia tidak berpindah tempat dan hanya berputar disitu situ saja. Penelitian Ditella et al<sup>15</sup> menunjukkan bukti pada penduduk Jerman dengan data muali tahun 1984 sampai tahun 2000 perubahan pendapatan pada tahun berjalan akan meningkat tingkat kepuasan hidup dengan standar deviasi statistik hubungan kedua variabel tersebut meningkat 52 persen sedangkan efek pada jangka panjang selama 4 tahun peningkatan tingkat kepuasan hidup akan hilang sebanyak 65 persen dan kembali pada tingkat semula.

Konsep kedua dapat menjelaskan paradoks Easterlin adalah konsep pendapatan relatif. Pendapatan relatif yang dimaksud adalah hasil dari proses perbandingan sosial yang dilakukan individu dengan orang lain yang relevan sehingga individu dapat menilai sejauh mana posisi pendapatannya dalam masyarakat. Pendapatan relatif dapat diperoleh dari hasil perbandingan dengan tetangga rumah atau teman dekat. Menurut Keynes dalam Drakopoulos<sup>16</sup> dengan adanya kenaikan gaji rekan atau tetangga, maka akan menurunkan gaji riil seseorang yang membandingkan tersebut dan pada gilirannya akan mengurangi daya beli pekerja secara keseluruhan.

Veblen mendefinisikan konsumsi yang menyolok mata (*conspicuous consumption*) sebagai penggunaan uang atau sumberdaya lain untuk memamerkan status sosial yang lebih tinggi kepada orang lain seperti penggunaan perkakas dari perak seperti

---

<sup>13</sup> James Calhoun dan Joan R. Accocella, (1990), *Psychology about Adaptation and Human Relationships*, Mira Utimo (terj.), (1990), *Psikologi Tentang Penyesuaian Diri dan Hubungan Kemanusiaan*, (Semarang: IKIP Semarang Pers).

<sup>14</sup> Stephen Wu, (2001), "Adapting to Heart Conditions: A Test of the Hedonic Treadmill", *Journal of Health Economics*, 20(4), pp. 495-507.

<sup>15</sup> R. Ditella, J. H. DeNew, dan R. MacCulloch, (2010), "Happiness Adaptation to Income and to Status in an Individual Panel." *Journal of Economic Behavior & Organization*, 76(3), pp. 834-52.

<sup>16</sup> Stravos A. Drakopoulos, (2008), "The Concept of Comparison Income: A Historical Perspective." *Munich Personal RePec Archive*, 8713.

peralatan makan atau peralatan rumah tangga (pada tahun 1890-an ketika teori ini lahir perak merupakan logam mulia yang mahal).<sup>17</sup>

Menurut James Duesenberry pengeluaran konsumsi seseorang atau rumah tangga bukanlah fungsi dari pendapatan absolut, tetapi fungsi dari posisi relatif seseorang di dalam pembagian pendapatan di dalam masyarakat. Artinya, pengeluaran konsumsi individu tersebut bergantung pada pendapatan relatif terhadap pendapatan individu lainnya di dalam masyarakat. Dalam kaitan ini, ia menyebutkan ada dua karakteristik penting dari perilaku konsumsi rumah tangga yaitu adanya sifat saling ketergantungan (*interdependent*) diantara rumah tangga.<sup>18</sup> Menurut Leibenstein kesukaan individu akan dipengaruhi oleh kesukaan orang lain. Sikap individu yang saling tergantung ini disebut dengan *bandwagon effect* (efek ikut yang populer/ikut yang meneng).<sup>19</sup>

Penelitian Carnobell membuktikan pentingnya pendapatan relatif. Studi pada penduduk Jerman dengan data tahun 1992 sampai 1997 menunjukkan bahwa posisi pendapatan kelompok komunitas terdekat dengan responden adalah lebih penting daripada pendapatan sendiri. Obyek penelitian mengungkapkan akan lebih merasa sejahtera dan bahagia apabila posisi pendapatannya lebih tinggi daripada posisi pendapatan kelompok terdekat sebagai kelompok terdekat.<sup>20</sup>

Penjelasan mengenai mengapa terjadi Paradoks Easterlin telah banyak diselidiki oleh para ahli dan salah satunya adalah Stutzer yang berpendapat bahwa hal tersebut dikarenakan adanya aspirasi pendapatan yang lebih berpengaruh pada pendapatan. Variabel aspirasi pendapatan adalah suatu konsep baru yang unik dan jarang diteliti sebelumnya. Aspirasi pendapatan adalah jumlah nominal pendapatan ideal dan dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan tidak hanya kebutuhan pokok namun juga kebutuhan tambahan lainnya.<sup>21</sup>

Asal muasal munculnya variabel aspirasi pendapatan didasari pada perilaku manusia dalam menilai apakah kepuasan hidupnya tinggi atau rendah dipengaruhi oleh dua hal penting yaitu pertama manusia melakukan adaptasi hedonis, yaitu suatu penyesuaian diri terhadap hal hal yang berubah sehingga apabila pendapatan berubah pada masa lalu maka akan mempengaruhi aspirasi pendapatan di masa mendatang.

Kedua konsep tersebut juga telah dibuktikan secara empiris yang menguatkan bukti akan adanya pengaruh proses adaptasi dan proses perbandingan terhadap

---

<sup>17</sup>Thorstein Veblen, (2003), *The Theory of the Leisure Class*, (Pennsylvania: The Pennsylvania State University).

<sup>18</sup>Alvarez Cuadrado dan Ngo Van Long, (2008), "A Permanent Income Version of the Relative Income Hypothesis", *CESifo Working Paper Series* No. 2361, dikutip dari SSRN, <http://ssrn.com/abstract=1187572> diakses Agustus 2011.

<sup>19</sup>Stravos A. Drakopoulos, (2008), "The Concept of Comparison Income..."

<sup>20</sup>Ferrei Carbonell, (2005), "Income and Well-Being: An Empirical Analysis of the Comparison Income Effect", *Journal of Public Economics*, 89 (5-6), pp. 997-1019.

<sup>21</sup>Alois Stutzer, (2004), "The Role of Income Aspirations in Individual Happiness," *Journal of Economic Behavior & Organization*, 54(1), pp. 89-109.

kepuasan hidup, yaitu dibuktikan oleh Clark dan kawan kawan menggunakan data makro agregat antar negara pada negara negara maju dan menyimpulkan hal yang sama dengan Stutzer.<sup>22</sup> Atas dasar kedua alasan utama tersebut maka Stutzer membuat variabel baru yang disebut dengan aspirasi pendapatan. Aspirasi pendapatan dipengaruhi oleh aspek aspek seperti pendapatan masa lalu dan pendapatan rata rata komunitas.

### C. Ajaran Islam mengenai pendapatan/harta

Penelitian Stutzer dilakukan pada negara barat berfaham sekuler dan materialistis. Faham materialistis adalah faham yang mengagungkan kebendaan, menilai kebaikan berdasarkan untung rugi secara sempit. Berbeda dari bangsa Barat, bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur tidaklah demikian karena bangsa Timur memiliki nilai sendiri dalam kehidupannya yang tercermin dari budaya, norma, sistem etika, dan agama. Salah satu dari sikap menyolok dari bangsa Indonesia adalah sikap religius atau beragama. Agama adalah sebagai jalan hidup, pedoman serta aturan mengikat yang mengatur sendi kehidupan manusia. Salah satu sendi kehidupan itu adalah masalah harta benda dan pendapatan. Norma dan nilai agama juga turut mempengaruhi penilaian orang terhadap hartanya dan pendapatannya.<sup>23</sup> Agama terbesar di Indonesia adalah Islam.

Islam memiliki cara pandang tersendiri terhadap harta.<sup>24</sup> Islam mengajarkan sikap *tawasuth* atau pertengahan, yaitu tidak menolak dunia (atau mencela kehidupan dunia) dan tidak pula mendewakan dunia yaitu menomorsatukan harta dunia. Islam memandang harta adalah suatu alat untuk mencapai kebahagiaan yang lebih hakiki di masa depan (akhirat) dengan mengutamakan amal baik daripada harta namun harta adalah karunia yang memang diciptakan oleh Tuhan untuk manusia sehingga manusia boleh menggunakannya dan menikmatinya namun tidak boleh terlalu berlebihan. Islam memandang harta sebagai ujian dan cobaan<sup>25</sup>, sebagai perhiasan dunia<sup>26</sup>, kemuliaan bukan karena harta melainkan amalnya<sup>27</sup>, melarang kegiatan

---

<sup>22</sup> A. E. Clark, P. Frijters dan M. A. Shields, (2007), "Relative Income, Happiness and Utility: An Explanation for the Easterlin Paradox and Other Puzzles", *IZA Discussion Paper* No. 2840, dikutip dari SSRN: <http://ssrn.com/abstract=998225> diakses Agustus 2011

<sup>23</sup> Olga Stavrova, Detlef Fetchenhauer dan T Schlösser, (2012), "Why Are Religious People Happy? The Effect of the Social Norm of Religiosity across Countries", *Social Science Research*, 42(1), pp. 90-105.

<sup>24</sup> Yusuf Qardhawi, (1997) "Nilai dan Norma Ekonomi Islam", (Jakarta:GemaInsani Pers).

<sup>25</sup> Q.S. Al-Baqarah ayat 155 yang artinya: "*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*"

<sup>26</sup> Q.S. Al-Kahfi ayat 46 yang artinya: "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*"

<sup>27</sup> Q.S. Adz-Dzariyat ayat 58 yang artinya: "*Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.*"

menimbun harta<sup>28</sup>, dan harta merupakan karunia dari Allah SWT untuk manusia.

Penelitian Stutzer dan Clark memiliki kesenjangan hasil penelitian karena teori mereka dihasilkan di negara Barat yang sekuler dan materialistis sedangkan di belahan dunia lain ada faham faham yang berkembang dan tidak sama dengan faham materialistis, faham tersebut seperti budaya dan agama. Agama adalah suatu faham besar yang sangat berpengaruh pada perilaku manusia. Berdasarkan pemikiran tersebut maka timbulah suatu pertanyaan apakah hipotesis Stutzer berlaku juga pada individu muslim Indonesia yang mengaku religius? Maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan, aspirasi pendapatan, pendapatan masa lalu dan pendapatan komunitas terhadap kepuasan hidup.

## II. KERANGKA HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori serta maka dapat dirumuskan preposisi yang diambil dari model Alois Stutzer sebagai berikut:

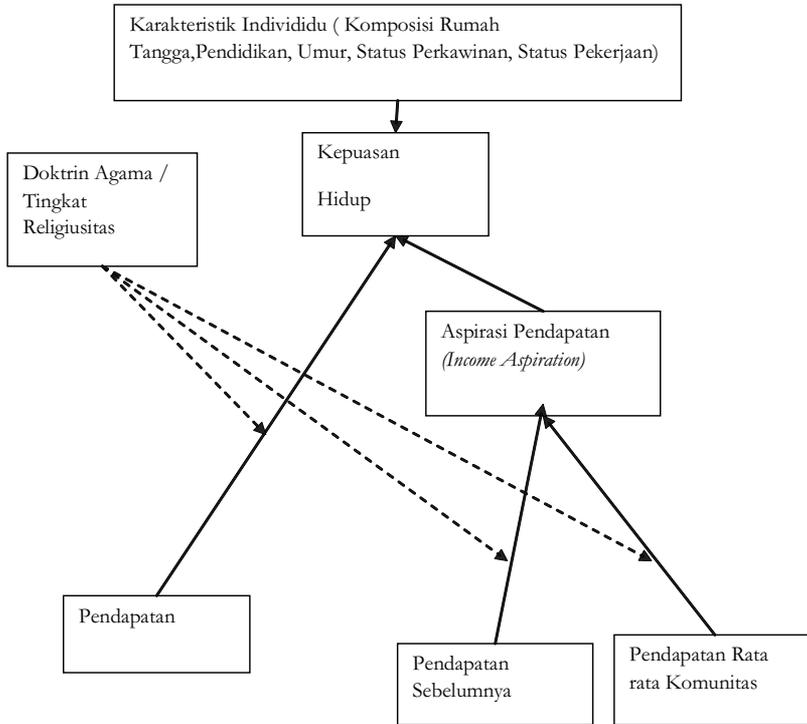
1. Tingkat kepuasan hidup individu dipengaruhi oleh pendapatan dan aspirasi pendapatan. Pengaruh aspirasi pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh pendapatan riil. Semakin lebar gap antara aspirasi dengan pendapatan riil semakin rendah tingkat kepuasan hidup.
2. Tingkat kepuasan hidup dipengaruhi oleh pendapatan masa lalu. Semakin tinggi gap pendapatan masa lalu dengan pendapatan saat ini akan menurunkan kepuasan hidup.
3. Tingkat pendapatan komunitas seperti pendapatan tetangga dan posisi teman yang lebih tinggi akan menurunkan kepuasan hidup.
4. Pengaruh tingkat religiusitas terhadap kepuasan hidup lebih besar daripada pengaruh pendapatan, posisi pendapatan masa lalu dan posisi pendapatan komunitas sekitar.

Karakteristik Individu (Komposisi Rumah Tangga, Pendidikan, Umur, Status Perkawinan, Status Pekerjaan)

---

<sup>28</sup> Q.S. At-Taubah ayat 34 dan 35 *"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rabib-rabib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkabkannya pada jalan Allah, maka beritabukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."*

Gambar 2 Kerangka Pikir Penelitian



### III. METODE PENELITIAN

#### A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jamaah haji yang tergabung dalam komunitas Kelompok Bimbingan Ibadah Haji X Malang. Sampel berjumlah 96 orang.

#### B. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data menggunakan kuisisioner atau angket berisi jawaban tertutup dan terbuka berisi pernyataan yang diberi nilai oleh responden dengan menggunakan skala Likert dari 1 sampai 7.

#### C. Variabel Penelitian

##### 1. Kepuasan Hidup

Pandangan yang konvensional untuk utilitas dalam buku teks mikroekonomi standar yang menggunakan posisi obyektif, berdasarkan pilihan teramat dilakukan

oleh individu. Dalam hal ini utilitas, analisis hanya tergantung pada barang-barang nyata. Seorang individu kemudian diamati memilih satu daripada seperangkat barang yang lain.

Konsep neoklasik utilitas kardinal yang dapat diukur telah dipengaruhi oleh kebangkitan positivisme dan behaviorisme pada awal abad 20. Pandangan utilitarian, utilitas kardinal yang dapat diukur (yaitu, gagasan bahwa skala utilitas kardinal yang dapat diukur dapat diukur dan, dalam hal tertentu, dapat dibandingkan antara individu) ditolak sebagai tidak ilmiah, karena ketidak obyektifan yang dapat diamati.

Selama beberapa dekade terakhir telah terjadi pergerakan dalam ilmu ekonomi yang mengklaim bahwa utilitas harus dianggap sama dalam istilah kebahagiaan, dan bahwa hal itu bisa, dan seharusnya, dapat diukur. Perkembangan ini didorong oleh tumbuhnya perhatian atas akumulasi bukti - baik dari pengamatan kehidupan nyata dan kesimpulan dari percobaan laboratorium- bahwa individu mungkin tidak selalu bertindak rasional ketika membuat keputusan tentang konsumsi. Hal ini sering terjadi bahwa orang-orang yang tidak baik informasi tentang mereka pilihan seperti yang yang sudah jelas kebenarannya diasumsikan dalam teori pengungkapan preferensi, atau bahwa merekamengabaikan perilaku di masa depan yang tidak konsisten.<sup>29</sup>

Pendekatan subyektif menawarkan ekonom jalan pelengkap bermanfaat untuk mempelajari kebahagiaan. Hal ini karena kebahagiaan subyektif adalah memilikicakupan lebih luas daripada konsep keputusan. Diener menyebutkan bahwa kepuasan hidup merupakan salah satu bagian dari empat komponen *subjective well-being* (SWB) yang dapat digunakan untuk menilai tingkat SWB atau kebahagiaan seseorang. *Subjective Well-Being* (SWB) atau kebahagiaan memiliki dua jenis penilaian, yaitu penilaian secara afektif dan penilaian secara kognitif.<sup>30</sup> Aspek afektif dari kebahagiaan meliputi seberapa sering individu merasakan emosi positif dan emosi negatif. Sedangkan kepuasan hidup dianggap sebagai aspek kognitifnya,<sup>31</sup> dimana individu dapat menilai kondisi hidupnya, menimbang kondisi mana yang paling penting dalam hidupnya, sehingga mereka dapat mengevaluasi bagaimana hidup mereka, apakah hidup mereka memuaskan atau tidak.

Kepuasan hidup adalah skor yang menggambarkan pencapaian kepuasan hidup responden. Variabel ini dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pernyataan dalam angket serta kriteria penggolongan skor diadaptasi

---

<sup>29</sup> Nattavudh Powdthavee, (2007), "Economics of Happiness: A Review of Literature and Applications", *Chulalongkorn Journal of Economics* 19(1), April 2007, pp. 51-73.

<sup>30</sup> Ed Diener, Christie Napa Scollon, dan Richard E. Lucas, (2003). "The Evolving Concept of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature of Happiness", *Advances in Cell Aging and Gerontology*, 15, pp. 187-219.

<sup>31</sup> Lorie Sousa dan Sonja Lyubomirsky, (2002), "Life Satisfaction," dalam Judith Worell (ed.), (2002), *Encyclopedia of women and gender: Sex similarities and differences and the impact of society on gender*, (San Diego: Academic Press), pp. 667-676.

dari Diener.<sup>32</sup> Alat ukur ini terdiri dari lima item dengan pilihan jawaban politomi (yang terdiri lebih dari 2 pilihan jawaban) yang memiliki rentang 1-7. Skor total didapat dengan cara menjumlahkan skor dari masing-masing item. Semakin besar skor, menunjukkan kepuasan yang semakin besar pula.

## 2. Pendapatan (INCOME)

Variabel pendapatan adalah sejumlah nilai uang yang diterima oleh responden dari bekerja atau berusaha atau yang lain dalam satu bulan atau pada saat bulan ketika responden diminta menjawab. Penulis menggunakan metode angket pilihan ganda dalam mencari data ini yaitu meminta responden mencentang salah satu kotak yang berisi rentang pendapatan responden perbulan yang tertera pada kolom yang dapat dipilih responden.

Kriteria penggolongan pendapatan yang digunakan mengikuti standar kategorisasi Bank Dunia. Pendapatan per hari di bawah 2 dollar AS dalam penelitian ini digolongkan sebagai kelas miskin atau sangat bawah, 2-4 dollar AS kelas bawah, 4-10 dollar AS kelas menengah, 10-20 dollar AS mencerminkan kelas menengah atas, dan di atas 20 dollar AS mewakili kelas atas. Dolar yang digunakan adalah dolar PPP (*Purchase Power Parity*) atau nilai dolar yang dianggap sebagai perwujudan kemampuan daya beli yang standatnya disesuaikan dengan bank dunia.<sup>33</sup>

## 3. Aspirasi Pendapatan (ASPIRAT)

Aspirasi Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang dianggap cukup oleh responden untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan. Aspirasi Pendapatan dibagi menjadi 2 kategori yaitu kelas menengah. Variabel aspirasi dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu (1) Aspirasi Pendapatan kelas menengah yaitu mulai 750.000 – 3.570.000 dan (2) Aspirasi Pendapatan Kelas Kaya lebih dari 7.410.000 (sebagai variabel rujukan kelas menengah atas, kelas atas, dan kelas kaya).

Diskrepansi atau Ketidakcocokan atau Kecocokan antara Pendapatan dengan Aspirasi Pendapatan dapat dibagi menjadi variabel dummy:

DISPREC1 = apabila pendapatan responden sama dengan atau lebih dari aspirasi pendapatannya misalkan pendapatan responden terkategori kaya sedangkan aspirasi pendapatannya terkategori kelas menengah maka responden masuk dalam kelompok DISPREC1

---

<sup>32</sup> Ed Diener, Robert A. Emmons, Randy J. Larsen, dan Sharon Griffin (1985) "The Satisfaction with Life Scale", *Journal of Personality Assessment*, Vol. 49, Iss. 1, pp. 71-75.

<sup>33</sup> Bambang Setiawan, (2012), "Siapa Kelas Menengah Indonesia?" dikutip dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/06/08/13003111/Siapa.Kelas.Menengah.Indonesia>. diakses Juni 2012.

DISPREC2 = apabila pendapatan responden lebih kecil dari aspirasi pendapatannya misalnya responden dengan pendapatan kelas menengah dan mempunyai aspirasi pendapatan kelas kaya maka dapat digolongkan pada golongan DISPREC2. Disprec 2 sebagai variabel rujukan.

#### 4. Pendapatan Masa Lalu (PAST)

Menyatakan posisi pendapatan bulan sebelumnya responden dibandingkan dengan pendapatan saat survei. Variabel pendapatan masa lalu dikelompokkan pada 3 kategori yaitu (1) Kurang dari pendapatan saat survei, (2) Sama dengan pendapatan saat survei dan (3) Lebih dari pendapatan saat ini (sebagai variabel rujukan)

#### 5. Posisi Pendapatan Tetangga (NEIGH)

Menyatakan posisi pendapatan tetangga terdekat responden terhadap pendapatan responden saat ini. Variabel posisi pendapatan tetangga dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori (1) Kurang dari pendapatan responden (2) Sama dengan pendapatan responden dan (3) Lebih dari pendapatan responden (sebagai variabel rujukan)

Variabel ini kemudian dibentuk menjadi 3 variabel dummy

#### 6. Posisi Pendapatan Teman (FRIEND)

Menyatakan posisi pendapatan tetangga terdekat responden terhadap pendapatan responden saat ini. Variabel posisi pendapatan tetangga dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori (1) Kurang dari pendapatan saya (2) Sama dengan pendapatan saya (3) Lebih dari pendapatan saat saya (sebagai variabel rujukan).

#### 7. Religiusitas (RELIC)

Tingkat Religiusitas adalah skor yang menggambarkan pencapaian individu dalam keberagamaannya. Tingkat Religiusitas mengikuti komponen akidah, ibadah, perilaku, penghayatan dan pengetahuan. Pada penelitian ini, variabel religiusitas diukur berdasarkan pengembangan teori dimensi religiusitas Islami yang dikemukakan oleh Salleh<sup>34</sup>, yaitu:

- a. Keyakinan (akidah). Indikator pada dimensi ini yaitu sebagai berikut: keyakinan pada Allah, keyakinan pada Malaikat, keyakinan pada kitab-kitab Allah, keyakinan pada syurga dan neraka, keyakinan pada qadha dan qadar
- b. Dimensi peribadatan. Indikator pada dimensi ini yaitu sebagai berikut pelaksanaan sholat, menunaikan puasa dan membayar zakat
- c. Dimensi pengalaman. Indikator pada dimensi ini yaitu sebagai berikut: perilaku suka menolong, berderma, menyehatkan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakan keadilan dan kebenaran, tidak mencuri

---

<sup>34</sup>Muhamad Syukri Salleh, (2012), "Religiosity in Development: A Theoretical Construct of an Islamic Based Development", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2, No. 14, July 2012, pp. 266-274.

- d. Dimensi pengetahuan (ilmu). Indikator pada dimensi ini yaitu sebagai berikut: Pengetahuan tentang isi Al Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum hukum Islam
- e. Dimensi pengakaman (penghayatan). Indikator pada dimensi ini yaitu berikut: Perasaan dekat dengan Allah, Perasaan doa-doanya sering dikabul, perasaan tentram bahagia kearena menuhankan Allah, perasaan khusyuk ketika melaksanakan sholat atau berdoa

Pertanyaan menggunakan skala Likert dari 1 sampai 7. Jumlah pertanyaan mengenai tingkat religiusitas adalah 28 pertanyaan (yang dihitung adalah 26 pertanyaan karena beberapa pertanyaan tidak valid). Selanjutnya klasifikasi kriteria penggolongan tingkat religiusitas adalah berdasarkan mekanisme Statnine (Stat9).

### III. METODE ANALISA DATA

#### A. Model Ekonometrika Penelitian

Model multinomial logit merupakan model ekonometrika yang digunakan untuk menganalisis persamaan dengan variabel terikatnya merupakan pilihan yang lebih dari dua. Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah tingkat kepuasan hidup. Tingkat kepuasan hidup dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu tingkat kepuasan hidup tinggi, tingkat kepuasan hidup sedang, tingkat kepuasan hidup rendah. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat kepuasan hidup rendah adalah  $Y=0$ . Sedangkan representasi  $Y=1$  dan  $Y=2$ , masing masing menyatakan tingkat kepuasan hidup sedang dan tingkat kepuasan hidup tinggi.

Dalam model regresi logistik dikotomi, variabel terikat dinyatakan dalam fungsi logit untuk  $Y=0$ . Dalam model logistik dengan tiga kategori, maka dapat dibentuk tiga fungsi logit yaitu:

- (i) Fungsi logit untuk  $Y=1$  relatif terhadap fungsi logit untuk  $Y=0$
- (ii) Fungsi logit untuk  $Y=2$  relatif terhadap fungsi logit untuk  $Y=0$

Dalam hal demikian, kategori  $Y=0$  dapat disebut sebagai kategori rujukan/ pembanding (*reference group*). Secara umum bila hendak menganalisis model dengan 3 variabel bebas, maka tiga fungsi logitnya dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$Z_t(x) = \ln \frac{\Pr(Y = 0 | x)}{\Pr(Y = 0 | x)} = \beta_{10} + \beta_{11x_1} + \beta_{12x_2} + \dots + \dots + \beta_{1pxp}$$

$$Z_t(x) = \ln \frac{\Pr(Y = 1 | x)}{\Pr(Y = 0 | x)} = \beta_{20} + \beta_{21x_1} + \beta_{22x_2} + \dots + \dots + \beta_{2pxp}$$

$$Z_t(x) = \ln \frac{\Pr(Y = 2 | x)}{\Pr(Y = 0 | x)} = \beta_{30} + \beta_{31x_1} + \beta_{32x_2} + \dots + \dots + \beta_{3pxp}$$

Untuk model regresi dengan tiga kategori, probabilitas untuk masing masing kategori adalah

$$P_0 = \Pr(Y = 0 | x) = \frac{1}{1 + e^{z_1} + e^{z_2} + e^{z_3}}$$

$$P_1 = \Pr(Y = 1 | x) = \frac{1}{1 + e^{z_1} + e^{z_2} + e^{z_3}}$$

$$P_2 = \Pr(Y = 2 | x) = \frac{1}{1 + e^{z_1} + e^{z_2} + e^{z_3}}$$

Dalam model regresi logistik tiga kategori, digunakan persamaan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P_2}{P_0}\right) = z_2 = \beta_{20} + \beta_{21}x_1 + \beta_{22}x_2 + \dots \dots \beta_{2p}x_p$$

$$\ln\left(\frac{P_1}{P_0}\right) = z_1 = \beta_{10} + \beta_{11}x_1 + \beta_{12}x_2 + \dots \dots \beta_{1p}x_p$$

Peluang kepuasan hidup sedang sebagai variabel rujukan (p0), variabel kepuasan hidup tinggi sebagai p1 dan variabel kepuasan hidup rendah sebagai p2, kemudian variabel bebasnya adalah RELIC1 (Tingkat Religiusitas Tinggi), RELIC2 (Tingkat Religiusitas Sedang), DISCREP1 (Aspirasi pendapatan cocok dengan pendapatan responden), NEIGH1 (Posisi Pendapatan Tetangga Lebih dari responden), NEIGH2 (Posisi Pendapatan Tetangga sama dengan responden), FREN1 (Posisi Pendapatan lebih dari Responden), FREN2 (Posisi Pendapatan Teman sama dengan responden), PAST1 (Posisi Pendapatan Kurang dari Pendapataan Saat survei) dan FREN2 (Posisi Pendapatan Sama dengan pendapatan saat survei) maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln\left(\frac{P_1}{P_0}\right) = & \beta_{10} + \beta_{11}RELIC1 + \beta_{12}RELIC2 + \beta_{13}INCOME1 + \beta_{14}INCOME2 \\ & + \beta_{15}DISCREP1 + \beta_{16}NEIGH1 + \beta_{17}NEIGH2 + \beta_{18}FREN1 \\ & + \beta_{19}FREN2 + \beta_{20}PAST1 + \beta_{21}PAST2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \ln\left(\frac{P_2}{P_0}\right) = & \beta_{10} + \beta_{11}RELIC1 + \beta_{12}RELIC2 + \beta_{13}INCOME1 + \beta_{14}INCOME2 \\ & + \beta_{15}DISCREP1 + \beta_{17}NEIGH2 + \beta_{18}NEIGH21 + \beta_{18}FREN1 \\ & + \beta_{19}FREN2 + \beta_{20}PAST1 + \beta_{21}PAST2 \end{aligned}$$

## **B. Uji Validitas dan Reabilitas**

Uji validitas untuk variabel kepuasan hidup dan religiusitas menggunakan koefisien korelasi produk momen Pearson dibandingkan dengan r tabel dan hasilnya lebih besar maka alat ukur dapat dinyatakan valid. Uji reabilitas untuk variabel kepuasan hidup dan religiusitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha dimana hasilnya menunjukkan lebih dari 0,80 maka alat ukur dapat dinyatakan valid.

## **IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Uji Signifikansi Model dan Uji Kecocokan Model**

Berdasarkan keterangan yang diberikan output, dan informasi di dalam tabelnya, maka dapat diketahui bahwa variabel variabel DISCREP1 (Pendapatan sesuai dengan aspirasi pendapatan), NEIGHX (Posisi Pendapatan Tetangga Responden), FRENEX (Posisi Pendapatan Tetangga), PASTCX (Posisi Pendapatan Masa Lalu), RELIGX (Tingkat Religiusitas) dapat secara tepat digunakan atau dimasukkan dalam model sedangkan model yang secara statistik tidak tepat dimasukkan dalam model adalah variabel INCOMEX (Tingkat Pendapatan). Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai signifikansi berada dibawah 0,05 (dengan tingkat kepercayaan 95 %) maka dengan demikian seluruh variabel dapat dimasukkan dalam model.

**Tabel 2** Ouput SPSS 13 Tentang penaksiran parameter

Kepuasan Hidup Terkategori(a)		B	Uji Wald	Nilai Signifikansi	Eksponen Dari (B)
\\sedan g = 15 - 24	Intercept	6.751	5.007	.025	
	[INCOMEX=1.00]	.189	.005	.942	1.208
	[INCOMEX=2.00]	.027	.000	.990	1.028
	[INCOMEX=3.00]	0(b)	.	.	.
	[DISCREP=1.00]	-2.638	4.598	.032	.072
	[DISCREP=2.00]	0(b)	.	.	.
	[PASTX=1.00]	-22.241	.	.	2.19E-010
	[PASTX=2.00]	-5.653	5.962	.015	.004
	[PASTX=3.00]	0(b)	.	.	.
	[FRENDX=1.00]	1.489	.822	.365	4.433
	[FRENDX=2.00]	B	Wald	Sig.	Exp(B)
	[FRENDX=3.00]	-2.467	3.457	.063	.085
	[NEIGHX=1.00]	0(b)	.	.	.
	[NEIGHX=2.00]	-5.953	5.408	.020	.003
	[NEIGHX=3.00]	-3.438	4.864	.027	.032
	[RELIGX=2.00]	0(b)	.	.	.
[RELIGX=3.00]	2.332	1.936	.164	10.293	
tinggi 25-35	Intercept	0(b)	.	.	.
	[INCOMEX=1.00]	1.016	.218	.641	
	[INCOMEX=2.00]	.633	.237	.626	1.883
	[INCOMEX=3.00]	1.126	.694	.405	3.082
	[DISCREP=1.00]	0(b)	.	.	.
	[DISCREP=2.00]	.093	.012	.912	1.098
	[PASTX=1.00]	0(b)	.	.	.
	[PASTX=2.00]	1.798	1.334	.248	6.035
	[PASTX=3.00]	-8.14	.384	.536	.443
	[FRENDX=1.00]	0(b)	.	.	.
	[FRENDX=2.00]	.908	1.030	.310	2.479
	[FRENDX=3.00]	-0.39	.002	.961	.962
	[NEIGHX=1.00]	0(b)	.	.	.
	[NEIGHX=2.00]	-6.42	.561	.454	.526
	[NEIGHX=3.00]	-6.33	.624	.429	.531
	[RELIGX=2.00]	0(b)	.	.	.
[RELIGX=3.00]	-2.340	9.809	.002	.096	
	0(b)	.	.	.	

Maka persamaan modelnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln } (p1/p0) = 6,751 + 0,189\text{INCOMEX1} + 0,027\text{INCOMEX2} - 2,638\text{DISCREP1} - 22,241\text{PASTX1} - 5,653\text{PASTX2} + 1,489\text{NEIGHX} - 2,467\text{NEIGHX2} - 5,953\text{FRENDX} - 3,438\text{FRENDX} + 2,332\text{RELIGX}$$

$$\text{Ln } (p2/p0) = 1,016 + 0,633\text{INCOMEX1} + 1,1267\text{INCOMEX2} + 0,093\text{DISCREP1} + 1,789\text{PASTX1} - 0,814\text{PASTX2} + 0,908\text{NEIGHX} - 0,039\text{NEIGHX2} - 0,642 \text{FRENDX} - 0,633\text{FRENDX} - 2,340\text{RELIGX}$$

**Tabel 3**  
**Matriks Ringkasan Interpretasi Hasil Penelitian Bagian 1 Peluang Mencapai Kepuasan Hidup Rendah daripada Kepuasan Hidup Sedang**

Variabel Independen Kategori	D I B A N	Variabel Independen Kategori	U N T U K	Kepuasan Hidup Kategori	D A R I P A D A	Kepuasan Hidup Kategori	Adanya perbedaan peluang serta arah <sup>35</sup>
Pendapatan							
Kelas Miskin	D	Kelas Kaya		Rendah	A	Sedang	Tidak ada
Kelas Menengah	I	Kelas Kaya	M	Rendah	D	Sedang	Tidak ada
Diskrenapasi Aspirasi	N		E		A		
Cocok	G	Tidak Cocok	N	Rendah		Sedang	Ada, 0,72 kali lebih kecil
Religiusitas	K		C				
Sedang	A	Tinggi	P	Rendah		Sedang	Tidak ada
Posisi Pend Teman	N		A				
Kurang dari responden		Lebih dari responden	I	Rendah		Sedang	Ada, 0,002 kali lebih kecil
Sama dengan responden		Lebih dari responden		Rendah		Sedang	Ada, 0,032 kali lebih kecil
Posisi Pend Tetangga							
Kurang dari responden		Lebih dari responden		Rendah		Sedang	Tidak ada
Sama dengan responden		Lebih dari responden		Rendah		Sedang	Ada, 0,085 kali lebih kecil
Posisi Pend Masa Lalu							
Kurang Dari Saat ini		Lebih Dari Saat ini		Rendah		Sedang	Tidak dapat dianalisis
Sama Dengan Saat ini		Lebih Dari Saat ini		Rendah		Sedang	Ada, 0,004 kali lebih kecil

<sup>35</sup> Nilai peluang diperoleh dari koefisien nilai eksponen B dari variabel yang bersangkutan dengan melihat nilai signifikansinya apakah dibawah 0,005 sedangkan arah peluang dapat dilihat dari nilai B variabel bersangkutan, jika nilai B positif maka arahnya lebih besar dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 4

**Matriks Ringkasan Interpretasi Hasil Penelitian Bagian 2 Peluang Mencapai Kepuasan Hidup Rendah daripada Kepuasan Hidup Sedang**

Variabel Independen Kategori	D I B A	Variabel Independen Kategori	P E L U A N	Kepuasan Hidup Kategori	D A R I	Kepuasan Hidup Kategori	Adanya perbedaan peluang serta arah
Pendapatan	N		A		P		
Kelas Miskin	D	Kelas Kaya	N	Tinggi	A	Sedang	Tidak ada
Kelas Menengah	I	Kelas Kaya	G	Tinggi	D	Sedang	Tidak ada
Diskrepansi Aspirasi	N		U		A		
Cocok	K	Tidak Cocok	N	Tinggi	T	Sedang	Tidak ada
Religiusitas	A		T				
Sedang	N	Tinggi	U	Tinggi	K	Sedang	Ada, 0,096 kali lebih kecil
Posisi Pend Teman			M		E		
Kurang dari responden		Lebih dari responden	N	Tinggi	C	Sedang	Tidak ada
Sama dengan responden		Lebih dari responden	A	Tinggi	P	Sedang	Tidak ada
Posisi Pend Tetangga			A		I		
Kurang dari responden		Lebih dari responden		Tinggi		Sedang	Tidak ada
Sama dengan responden		Lebih dari responden		Tinggi		Sedang	Tidak ada
Posisi Pend Masa Lalu							
Kurang Dari Saat ini		Lebih Dari Saat ini		Tinggi		Sedang	Tidak Ada
Sama Dengan Saat ini		Lebih Dari Saat ini		Tinggi		Sedang	Tidak Ada

**B. Uji Hipotesis dan Pembahasan**

**1. Uji Hipotesis 1 Pengaruh Aspirasi Lebih Besar daripada Pengaruh Pendapatan terhadap Kepuasan Hidup**

Berdasarkan hasil tabel 3 dan 4 dapat disimpulkan bahwa hipotesis tingkat kepuasan hidup individu dipengaruhi oleh pendapatan dan aspirasi pendapatan, pengaruh aspirasi pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh pendapatan riil. Semakin lebar gap antara aspirasi dengan pendapatan riil semakin rendah tingkat kepuasan hidup diterima.

Menurut Seligman, pemenuhan kebutuhan dasar dan hakiki seperti makanan, keselamatan jiwa dan tempat tinggal merupakan aspek penyumbang besar terhadap kepuasan hidup.<sup>36</sup> Pengaruh pendapatan terhadap kepuasan hidup akan sangat

<sup>36</sup> Martin E. P. Seligman, (2005), *Using the New Positive Psychology...*

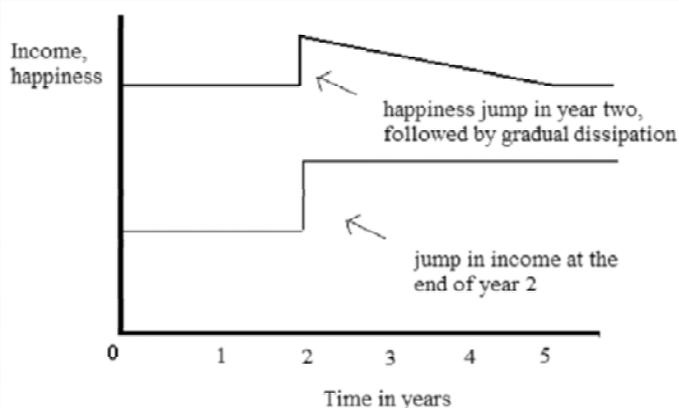
berperan pada negara negara miskin seperti negara dengan bencana kelaparan di Afrika daripada negara negara maju seperti Amerika Serikat.

## 2. Uji Hipotesis 2: Pendapatan Masa Lalu berpengaruh terhadap Kepuasan Hidup

Berdasarkan hasil tabel 3 dan tabel 4 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis Tingkat kepuasan hidup dipengaruhi oleh pendapatan masa lalu. Semakin tinggi gap pendapatan masa lalu dengan pendapatan saat ini akan menurunkan kepuasan hidup diterima.

Menurut Stutzer, aspirasi pendapatan berpengaruh pada kepuasan hidup melalui kecocokan atau ketidakcocokan antara pendapatan riil dengan aspirasi pendapatan. Semakin besar ketidakcocokan antara aspirasi pendapatan dengan pendapatan maka akan semakin menurunkan tingkat kepuasan hidup. Sebaliknya semakin besar kecocokan antara pendapatan dengan aspirasi pendapatan maka akan semakin meningkatkan kepuasan hidup.

Clark berpendapat bahwa guncangan penghasilan akan menghasilkan perubahan kepuasan hidup tetapi hal itu secara jangka pendek. Pada penelitiannya Clark menghitung marginal perubahan tingkat kepuasan hidup dan membandingkan dengan marginal perubahan tingkat pendapatan. Hasilnya seperti terlihat pada gambar 2 adalah adanya pengaruh pada perubahan kepuasan hidup dibandingkan dengan perubahan pendapatan tetapi itu terjadi secara jangka pendek saja secara jangka panjang tingkat kepuasan hidup akan kembali pada tingkat semula.



**Gambar 2** Perubahan Tingkat Kebahagiaan terhadap Perubahan Pendapatan

Sumber: Clark, 2007<sup>37</sup>

<sup>37</sup> A. E. Clark, P. Frijters dan M. A. Shileds,(2007), "Relative Income, Happiness and Utility, ...

### 3. Uji Hipotesis 3: Pendapatan Komunitas Sekitar berpengaruh terhadap Kepuasan Hidup

Berdasarkan hasil pada tabel 3 dan 4 dapat disimpulkan bahwa hipotesis tingkat pendapatan komunitas seperti pendapatan tetangga dan posisi teman yang lebih tinggi akan menurunkan kepuasan hidup diterima.

Hasil sesuai dengan hipotesis Stutzer yang menyatakan bahwa pendapatan rata rata komunitas akan menurunkan kepuasan hidup melalui proses perbandingan. Pendapatan rata rata komunitas disini yang dimaksud adalah tetangga. Tetangga rumah merupakan kelompok yang patut dijadikan referensi karena kedekatan fisik tempat tinggal dengan responden. Kedekatan fisik inilah yang memungkinkan munculnya efek demonstrasi karena dianggap dalam setiap keluar rumah responden baik disengaja ataupun tidak akan melihat rumah dan lingkungan tetangga yang disitu akan nampak material material yang akan dilihat oleh responden.

### 4. Uji Hipotesis 4: Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Kepuasan Hidup

Berdasarkan tabel 3 dan 4 dapat disimpulkan bahwa hipotesis Pengaruh pendapatan masa lalu dan pendapatan rata rata komunitas serta aspirasi pendapatan terhadap kepuasan hidup adalah lebih kecil dibandingkan pengaruh tingkat religiusitas terhadap kepuasan hidup hal itu disebabkan doktrin agama yang mengarahkan pandangan manusia terhadap pendapatan seperti sikap tawasuth dan bersyukur serta pelarangan iri ditolak.

Yongki Karman berpendapat motivasi beribadah masyarakat Indonesia secara kuat dipengaruhi oleh keinginan menyelamatkan diri sendiri agar tidak masuk neraka daripada ibadah sosial seperti membantu mengentaskan kemiskinan dan kelonggaran orang lain. Indikasi dari hal tersebut adalah banyak orang beragama membangun banyak tempat ibadah yang bagus, mewah dan megah.<sup>38</sup>

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa makna haji pada masyarakat Indonesia telah bergeser kepada makna yang berorientasi pada duniawi yakni meningkatkan status sosial seseorang yang dengan status sosial itu mendapatkan banyak manfaat seperti harga diri, kehormatan dan kepercayaan diri.

Hasil penelitian Ica Ratri Prabaningrum tentang makna Haji pada masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan menyimpulkan Status haji memiliki implikasi-implikasi bagi kehidupan masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat tersebut.<sup>40</sup> Dengan adanya status haji maka masyarakat yang telah menunaikan

---

<sup>38</sup> Yongki Karman, (2010), *Runtuhnya Kepedulian Kita: Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalisme Agama*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara).

<sup>40</sup> Ica Ratri Prabaningrum, (2011), "Makna Haji Di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan," *Skripsi*, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Semarang, Tidak Dipublikasikan.

ibadah haji tersebut memiliki peran yang harus dijalankan, yaitu harus dapat menjadi panutan yang baik dalam masyarakatnya. Status haji mengakibatkan naiknya golongan stratifikasi sosial masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji, serta berpengaruh dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat tersebut.

Penelitian Roibin pada masyarakat petani santri kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang mendeskripsikan bahwa makna haji telah bergeser menjadi makna duniawi atau mencari status sosial belaka.<sup>40</sup> Kesuksesan hidup bagi masyarakat Gondanglegi tidak diukur dari lulusan apa, kerja di mana, keturunan siapa, tetapi lebih ditentukan dengan dua hal yang mendasar bagi mereka, yaitu pintar mengaji dan berhaji. Sedemikian fanatiknya mereka terhadap pelaksanaan haji, sehingga bagi masyarakat tersebut yang belum mampu menjalankan haji dianggap belum sukses hidupnya dan belum sempurna agamanya. Dari sini ukuran keberhasilan dan kesuksesan hanya dilihat dari dua prinsip di atas, yaitu mengaji dan berhaji.

## V. KESIMPULAN

1. Pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat kepuasan hidup.
2. Aspirasi pendapatan berpengaruh negatif terhadap kepuasan hidup. Semakin tinggi aspirasi pendapatan semakin menurunkan kepuasan hidup. Semakin lebar jurang ketidakcocokan antara harapan dan kenyataan maka semakin menurunkan kepuasan hidup
3. Kedudukan pendapatan masa lalu dibandingkan dengan pendapatan saat ini berpengaruh negatif terhadap kepuasan hidup. Semakin tinggi pendapatan masa lalu dibanding saat ini maka semakin menurunkan kepuasan hidup.
4. Kedudukan pendapatan komunitas seperti posisi pendapatan tetangga dan teman dibanding dengan pendapatan responden berpengaruh negatif terhadap kepuasan hidup. Semakin tinggi posisi pendapatan komunitas akan semakin menurunkan kepuasan hidup.
5. Pengaruh religiusitas sebagai cerminan dari terinternalisasinya doktrin dalam seseorang terhadap kepuasan hidup ada namun relatif kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahannya (2000), Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia
- Bambang Setiawan, (2012), "Siapa Kelas Menengah Indonesia?" dikutip dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/06/08/13003111/Siapa.Kelas.Menengah.Indonesia>. diakses Juni 2012.

---

<sup>40</sup> Roibin, (2002), "Citra Sosial Haji Di Kalangan Masyarakat Muslim (Studi Kasus Di Masyarakat Petani Santri Di Gondanglegi Kabupaten Malang)," *Disertasi*, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

- Calhoun, James F. dan Joan R. Acocella (1990), *Psychology about Adaptation and Human Relationship*, Mira Utimo (terj.) *Psikologi Tentang Penyesuaian diri aan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Pers.
- Carbonell, Ferrei (2005), "Income and Well-Being: An Empirical Analysis of the Comparison Income Effect." *Journal of Public Economics*, 89(5-6), pp. 997-1019.
- Clark, A.E., P. Frijters, dan M.A. Shileds (2007), "Relative Income, Happiness and Utility: An Explanation for the Easterlin Paradox and Other Puzzles", *IZA Discussion Paper*, No. 2840, dikutip dari SSRN, <http://ssrn.com/abstract=998225> diakses Agustus 2011.
- Cuadrado, Alvaro and Ngo Van Long (2008), "A Permanent Income Version of the Relative Income Hypothesis", *CEISifo Working Paper Series*, No. 2361, dikutip dari SSRN, <http://ssrn.com/abstract=1187572> diakses Agustus 2011.
- Diener, Ed, Robert A. Emmons, Randy J. Larsen, dan Sharon Griffin (1985) "The Satisfaction with Life Scale", *Journal of Personality Assessment*, Vol. 49, Iss. 1, pp. 71-75.
- Diener, Ed, Christie Napa Scollon, dan Richard E. Lucas, (2003). "The Evolving Concept of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature of Happiness", *Advances in Cell Aging and Gerontology*, 15, pp. 187-219.
- Ditella, R., J DeNew, dan R MacCullochn (2010), "Happiness Adaptation to Income and to Status in an Individual Panel." *Journal of Economic Behavior & Organization*, 76(3), pp. 834-52.
- Drakopoulos, Stravos A. (2008), "The Concept of Comparison Income: A Historical Perspective." *Munich Personal RePec Archive*, 8713.
- Easterlin, Richard A. (1995). "Will Raising the Incomes of All Increase the Happiness of All?" *Journal of Economic Behavior & Organization*, 27(1), pp. 35-47.
- (1974) "Does Economic Growth Improve the Human Lot?" in Paul A. David and Melvin W. Reder, eds., *Nations and Households in Economic Growth: Essays in Honor of Moses Abramovitz*, New York: Academic Press, Inc
- (2001) "Life Cycle Welfare: Evidence and Conjecture." *The Journal of Socio-Economics*, 30(1), pp. 31-61.

- Ella Syafputri (2012), "Menganggur dan Bunuh Diri di Jepang", dikutip dari <http://oase.kompas.com/read/2012/06/07/0706282/Menganggur.dan.Bunuh.Diri.di.Jepang> diakses 12 Juli 2012.
- Hagerty, Michael R. dan Ruut Veenhoven (2003), "Wealth and Happiness Revisited: Growing National Income Does Go with Greater Happiness", *Social Indicators Research*, Vol. 64, pp. 1-27.
- Ica Ratri Prabaningrum (2011), "Makna Haji Di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan," *Skripsi*, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Semarang.
- Indonesia Bussines Time Magazine (2012), "Kasus Bunuh Diri Korsel: Kalahkan Jepang, Tindak Situs Penganjur Bunuh Diri", dikutip dari [www.id.ibtmes4921/20120605/kasus-bunuh-diri-korsel-kalahkan-jepang-tindak-situs-penganjur-bunuh-diri.htm](http://www.id.ibtmes4921/20120605/kasus-bunuh-diri-korsel-kalahkan-jepang-tindak-situs-penganjur-bunuh-diri.htm) diakses 9 Juli 2012.
- Majalah Tempo (2011), "Berapa Banyak Uang yang Diperlukan agar Bahagia?," dikutip dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/18/215397861/Berapa-Banyak-Uang-yang-Diperlukan-agar-Bahagia> diakses Juni 2011.
- Muhamad Syukri Salleh (2012), "Religiosity in Development: A Theoretical Construct of an Islamic Based Developmnet. *Special Issues* .(International Journal of Humanities an Social Science) Vol .2 No 14 opage 270
- Powdthavee, Nattavudh (2007), "Economics of Happiness: A Review of Literature and Applications", *Chulalongkorn Journal of Economics* 19(1), April 2007, pp. 51-73.
- Qardhawi, Yusuf (1997), *Nilai dan Norma Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Roibin. (2002). "Citra Sosial Haji Di Kalangan Masyarakat Muslim (Studi Kasus Di Masyarakat Petani Santri Di Gondanglegi Kabupaten Malang)," Disertasi in *Fakultas Syariah* Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Seligman, Martin E. P. (2005), *Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. Eva Y Nukam (terj). *Authentic Happiness:Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Jakarta: Mizan.

- Sousa, Lorie dan Sonja Lyubomirsky, (2002), "Life Satisfaction," dalam Judith Worell (ed.), (2002), *Encyclopedia of women and gender: Sex similarities and differences and the impact of society on gender*. (San Diego: Academic Press), pp. 667-676.
- Stavrova, O., D. Fetchenhauer dan T. Schlösser (2012), "Why Are Religious People Happy? The Effect of the Social Norm of Religiosity across Countries." *Social Science Research*, 42(1), pp. 90-105.
- Stutzer, Alois (2004), "The Role of Income Aspirations in Individual Happiness." *Journal of Economic Behavior & Organization*, 54(1), pp. 89-109.
- Veblen, Thorstein (2003), *The Theory of the Leisure Class*, (Pennsylvania: The Pennsylvania State Univeristy).
- Wu, Stephen (2001), "Adapting to Heart Conditions: A Test of the Hedonic Treadmill." *Journal of Health Economics*, 20(4), pp. 495-507.
- Yonki Karman (2010), *Runtuhnya Kepedulian Kita: Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalisme Agama*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.